

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang menyediakan lulusan yang siap bekerja pada tingkat menengah dan mempunyai program jalinan kerjasama dengan dunia usaha/industri. Idealnya, program jalinan kerjasama ini memberikan gambaran suasana bekerja dan *job desk* yang harus dikerjakan siswa setelah mereka bekerja nanti. Dunia usaha dan dunia industri dalam hal ini tidak saja mengutamakan prestasi akademik semata, namun juga mempertimbangkan kecakapan personal lainnya disamping Kecerdasan Intelektual (IQ = *Intelligence Quotient*). Kecerdasan-kecerdasan lainnya tersebut dinamakan Kecerdasan Emosional (EQ = *Emotional Quotient*) dan juga Kecerdasan Spiritual (SQ = *Spiritual Quotient*). Kedua kecerdasan tersebut merupakan keterampilan yang menunjang kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi hingga berpengaruh besar pada sikap pengambilan keputusan yang mutlak diperlukan bagi lulusan nanti. Bisa dikatakan, SMK tidak hanya dituntut harus menghasilkan lulusan yang terampil dan siap bekerja namun juga memiliki lulusan yang memiliki karakter.

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki manusia. Kecerdasan dimiliki oleh manusia sejak lahir dan kecerdasan mempengaruhi kualitas perkembangan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Berkembangnya kecerdasan seseorang atau dalam hal ini adalah peserta didik didapat dan dibentuk dari lingkungannya itu sendiri, baik dari unit terkecil yaitu keluarga, teman-teman hingga unit yang cukup kompleks seperti sekolah. Untuk itu, pendidikan nasional yang bertujuan dan berdasarkan pada pengembangan kecerdasan adalah hal yang tepat dilakukan oleh pihak pendidik dan Pemerintah demi memaksimalkan kecerdasan peserta didik.

Fadila Rahma Ghoer, 2014

*Evaluasi eq dan sq guru kaitannya dengan kinerja*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebih jauh mengenai pendidikan nasional dan kecerdasan dituliskan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selama ini masyarakat masih beranggapan bahwa dengan seiring tingginya IQ maka kesuksesan akan mudah untuk diraih. Terbukti dengan adanya standar dan tuntutan hasil IQ yang tertentu dari calon mahasiswa ketika memasuki suatu Universitas. Hal ini masih mengindikasikan bahwa, IQ masih dianggap paling penting dibanding kecerdasan yang lainnya. Padahal dengan IQ yang tinggi saja tidak cukup menjamin seseorang dapat melakukan pekerjaan dan mempunyai kualitas hidup yang lebih baik.

Salah satu kecerdasan lain yang seharusnya memiliki peranan penting dari seseorang adalah EQ. Nggermanto (2001, hlm. 97) dalam bukunya yang berjudul *Quantum Quotient* menuliskan bahwa:

Secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi 80%. Kabar baiknya adalah kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek disbanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja-belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga.

Sedangkan SQ dianggap oleh para ahli sebagai “penyempurna” dari kecerdasan seseorang. Lebih jauh tentang SQ, Zohar dan Marshall (2000) yang menulis buku ”*Spiritual Intelligence :The Ultimate Intelligence* berpendapat bahwa “jikalau IQ bekerja untuk melihat keluar (mata pikiran), dan EQ bekerja mengolah yang didalam (telingan perasaan), maka SQ menunjuk pada pada kondisi ‘pusat diri’.”

Berbicara tentang pengembangan kecerdasan untuk peserta didik, tidak lepas dengan lingkungan yang membentuk peserta didik itu sendiri. Keberadaan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak (peserta didik) dalam memberikan pengasuhan dan pembimbingan sejak dini pada kehidupan seorang anak, yang akan menentukan pembentukan karakter dan perilaku hendaknya dimanfaatkan dengan baik untuk membangun aspek emosional anak secara baik dan terarah. Sedangkan keberadaan guru sebagai pendidik kedua atau lanjutan seorang anak di sekolah dapat membantu pengasuhan dan pembimbingan dalam mengembangkan aspek emosional pada ada yang telah diajarkan oleh orang tua. Untuk itu, sekolah dengan guru yang baik adalah sekolah yang mendukung atas pengembangan kecerdasan seorang anak yang dapat memaksimalkan pembentukan karakter.

Hadipassa (2013, hlm. 3):

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan, maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Guru merupakan ujung tombak kegiatan di sekolah karena berhadapan langsung dengan siswa. Keberhasilan siswa sangat erat kaitannya dengan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Bahkan keberhasilan dan kegagalan pendidikan tergantung kepada guru dan pengajaran serta hubungan timbal balik antara guru dengan pengajaran di kelas.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa guru merupakan bagian kecil dari istilah “pendidik”. Dinyatakan dalam Pasal 39 ayat 2, pengertian tentang pendidik sebagai berikut:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan tugas keprofesionalan guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Selain merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari mutu pendidikan, seorang guru dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan standar kompetensi dimana lulusan SMK dituntut memiliki karakter. Tuntutan-tuntutan inilah yang merupakan tantangan tersendiri di kalangan guru SMK. Hal tersebut relevan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah (SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C), tertera salahsatunya poin sifat, yakni berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Salah satu fenomena buruk yang terjadi saat ini di kalangan pelajar SMK adalah tawuran. Kematian seorang pelajar SMK yang bernama Yake Deni Januar (17) menjadi korban tawuran di daerah Manggarai, Jakarta Selatan pada tahun 2012, disebutkan bahwa pelakunya adalah siswa SMK Karya Zeni. Berita tersebut berkaitan dengan yang disampaikan oleh Bastomi (2012) dalam tulisannya yang berjudul “Fenomena Tawuran, Ketimpangan IQ, EQ dan SQ”, Bastomi (2012) menuliskan:

Tawuran, atau bentrok antar sekolah sudah dianggap sesuatu yang wajar. Bukan hanya di ibukota, di kota kecil seperti Jember juga ada hal seperti ini walaupun tidak sering terekspos media. Padahal tidak jarang pemicunya adalah hal sepele, misalnya saling ejek, pertengkaran dua siswa dari beda sekolah dan bisa juga karena sudah tradisi. Aneh memang. Pelajar yang dalam hal ini tugas utamanya adalah belajar malah punya profesi baru, yaitu sebagai fighter.

Bastomi (2012) menyampaikan keprihatinannya mengenai tawuran antar sekolah, termasuk SMK dengan menjelaskan bahwa tawuran terjadi karena adanya gesekan antar siswa yang berpapasan di jalan. Namun bisa jadi itu hanyalah penyebab eksplisit dari tawuran antar siswa. Faktor implisit yang jauh lebih besar dan memiliki tingkat bahaya laten sebenarnya adalah kurangnya pendidikan moral siswa. Bastomo juga menambahkan bahwa:

....sekolah merupakan ajang untuk menuntut ilmu dan meningkatkan kemampuan intelektual. Namun perlu digarisbawahi bahwa sekarang IQ saja tidak cukup. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan menjadi pribadi yang baik. Dibutuhkan kecerdasan moral atau Emotional Quotient (EQ) dan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) untuk menjadi pribadi yang baik.

...saat ini sekolah-sekolah umum sangat menjunjung tinggi kecerdasan intelektual semata, dengan indikator tingkat kelulusan tinggi, nilai UN tinggi atau bahkan akreditasi sekolah dan status sekolah yang bertaraf internasional. Namun alangkah mirisnya jika melihat hal itu tidak diimbangi dengan pengembangan dan penempatan EQ dan SQ dari siswa.

Oleh karena itu, tema Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual SQ dan kinerja guru di SMK dipilih oleh peneliti untuk dijadikan penelitian. Diharapkan penelitian ini akan menjadi sumbangsih tersendiri bagi guru, siswa, Sekolah Menengah Kejuruan, Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, masyarakat dan *stake holder* yang terkait pada khususnya.

## **1.2 Batasan Masalah**

Evaluasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada kinerja guru di SMK pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan EQ dan SQ pada guru SMK terhadap kinerjanya di SMK Negeri 2, 4, 5 dan 8 Bandung.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan kinerja guru di SMK Negeri 2, 4, 5 dan 8 Bandung.
2. Bagaimana hubungan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan kinerja guru di SMK Negeri 2, 4, 5 dan 8 Bandung.

Bagaimana hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan kinerja guru di SMK Negeri 2, 4, 5 dan 8 Bandung

### 1.4 Tujuan Penelitian

Setelah dijabarkan pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dari seorang guru dengan kinerjanya, bagaimana hubungan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dari seorang guru dengan kinerjanya dan bagaimana hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dari seorang guru dengan kinerjanya. Penelitian ini mengambil sampel di 4 Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Setelah data-data hasil penelitian didapatkan dan diolah, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salahsatu sumbangsih yang bermanfaat tentang peranan Kecerdasan Emoisional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dari seorang guru terhadap dengan di SMK, khususnya di Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Sekolah Pascasarjana UPI.

Manfaat umum dari penelitian ini bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan pengetahuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang peranan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Sekolah Menengah Kejuruan. Serta menjadi bahan referensi dan pengetahuan bagi peserta didik/mahasiswa tentang pentingnya kinerja guru di Sekolah Menengah Kejuruan. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebagian dari syarat memperoleh gelar master Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Sekolah Pascasarjana UPI, serta menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun di lingkungan masyarakat.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 Bab: (1) Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional Variabel, dan Sistematika Penulisan; (2) Bab II Kajian Pustaka, bab ini memuat tentang Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian; (3) Bab III Metodologi Penelitian, Bab ini menguraikan tentang Metode dan Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian; (4) Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini menguraikan data penelitian dan hasil penelitian yang didapat; dan (5) Bab V Simpulan dan Saran, Bab ini menyimpulkan dari hasil penelitian di bab sebelumnya dan menuliskan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.